

PENANAMAN NILAI KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN ETIKA DIGITAL GENERASI MUDA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI

Naia Sophianti

Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Corresponding Author: naiasophianti25@students.unnes.ac.id *

Article Info

Article history:

Received : 01 Maret 2026

Acceptance : 30 April 2026

Published : 30 April 2026

Available online

<https://jurnal.usi.ac.id/index.php/moralita/index>

E-ISSN: 2302-6561

Cara mengutip:

Sophianti, N. (2026). PENANAMAN NILAI KEWARGANEGARAAN DALAM MEMBANGUN ETIKA DIGITAL GENERASI MUDA DI ERA TEKNOLOGI INFORMASI. MORALITA: Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7(1), 118-133.



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

ABSTRAK

Perkembangan teknologi informasi telah mengubah pola komunikasi, partisipasi, dan interaksi sosial generasi muda di era digital. Namun, transformasi tersebut tidak selalu diiringi dengan meningkatnya kesadaran etis dalam penggunaan ruang digital yang ditandai oleh maraknya penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan daring, serta rendahnya tanggung jawab dalam bermedia sosial. Penelitian ini bertujuan menganalisis pentingnya penanaman nilai kewarganegaraan dalam membangun etika digital generasi muda di era teknologi informasi. Penelitian menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui penelaahan berbagai jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan kewarganegaraan digital, etika digital, literasi digital, dan pendidikan karakter. Data dianalisis melalui proses identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan utama etika digital generasi muda meliputi penyebaran informasi palsu, perundungan daring, ujaran kebencian, serta rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi digital. Kajian ini menemukan bahwa nilai kewarganegaraan yang mencakup tanggung jawab, toleransi, kejujuran, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap hak orang lain berfungsi sebagai fondasi pembentukan etika digital. Selain itu, penelitian ini menawarkan kerangka konseptual penanaman nilai kewarganegaraan berbasis Pancasila yang dilakukan secara integratif melalui pendidikan formal, keluarga, dan lingkungan sosial untuk membentuk warga digital yang kritis, bertanggung jawab, toleran, dan beretika. Etika digital merupakan bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital sekaligus fondasi penting bagi terciptanya kehidupan sosial yang harmonis di era teknologi informasi.

Kata Kunci: Etika Digital, Generasi Muda, Kewarganegaraan Digital, Literasi Digital, Nilai Kewarganegaraan.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat modern. Aktivitas komunikasi, pendidikan, hiburan, hingga interaksi sosial saat ini banyak dilakukan melalui media digital dan jaringan internet. Generasi muda menjadi kelompok yang paling dekat dengan perkembangan tersebut karena sebagian besar aktivitas sehari-hari dilakukan menggunakan perangkat digital dan media sosial. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa teknologi informasi telah membentuk pola kehidupan baru yang serba cepat, terbuka, dan saling terhubung. Generasi muda memiliki karakteristik yang sangat adaptif terhadap penggunaan teknologi digital dalam kehidupan sehari-hari (Alruthaya et al., 2021). Kehadiran media digital memberikan banyak manfaat dalam memperluas akses informasi, membangun komunikasi, dan meningkatkan partisipasi sosial masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan teknologi informasi sebagai bagian penting dalam kehidupan generasi muda di era modern.

Perkembangan teknologi informasi tidak selalu menghasilkan dampak positif bagi kehidupan sosial masyarakat. Ruang digital sering digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, berita palsu, perundungan daring, dan berbagai bentuk provokasi sosial. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan meningkatnya kesadaran etika dalam penggunaan media digital. Perkembangan teknologi digital menghadirkan tantangan baru terhadap nilai moral dan etika dalam kehidupan masyarakat modern (Pastor-Escuredo, 2020). Generasi muda menjadi kelompok yang cukup rentan terhadap pengaruh negatif media digital karena tingginya intensitas penggunaan internet dalam kehidupan sehari-hari. Banyak pengguna media sosial menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari tulisan dan unggahan yang dibagikan kepada masyarakat luas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa etika digital menjadi persoalan penting yang perlu mendapat perhatian dalam perkembangan masyarakat digital saat ini.

Rendahnya kesadaran etika digital terlihat dari berbagai perilaku negatif yang berkembang di media sosial. Sebagian masyarakat masih mudah terpancing emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat dalam ruang digital. Komentar yang bersifat menghina, menyerang pribadi, dan merendahkan kelompok tertentu masih sering ditemukan dalam berbagai platform media sosial. Budaya komunikasi yang impulsif membuat sebagian pengguna internet lebih cepat membagikan informasi dibandingkan melakukan verifikasi terhadap sumber berita yang diterima. Rendahnya etiket digital pada generasi muda menjadi salah satu tantangan dalam pembentukan kewarganegaraan digital di era teknologi informasi (Gultom et al., 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan menggunakan teknologi belum sepenuhnya diikuti dengan kemampuan memahami tanggung jawab sosial dalam ruang digital. Kesadaran etika digital menjadi hal penting untuk menjaga kualitas komunikasi dan hubungan sosial masyarakat di era perkembangan teknologi informasi.

Etika digital berkaitan dengan kemampuan individu menggunakan teknologi secara bertanggung jawab, sopan, dan menghargai hak orang lain dalam kehidupan digital. Setiap aktivitas di media sosial pada dasarnya memiliki konsekuensi sosial karena informasi yang dibagikan dapat memengaruhi banyak orang dalam waktu singkat. Ruang digital tidak hanya

menjadi tempat hiburan dan komunikasi, tetapi juga menjadi ruang pembentukan karakter masyarakat modern. Zahrah dan Dwiputra (2023) menjelaskan bahwa karakter warga digital perlu dibangun melalui kesadaran penggunaan teknologi yang etis dan bertanggung jawab. Penggunaan media digital tanpa pengendalian etika berpotensi memunculkan konflik sosial, polarisasi masyarakat, dan melemahnya rasa saling menghormati antarindividu. Situasi tersebut menunjukkan bahwa penguatan etika digital menjadi kebutuhan penting dalam kehidupan masyarakat modern. Generasi muda perlu memiliki kemampuan memahami batasan moral dalam penggunaan media sosial dan teknologi digital.

Penanaman nilai kewarganegaraan menjadi salah satu upaya penting dalam membangun etika digital generasi muda. Nilai kewarganegaraan mencakup tanggung jawab, toleransi, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk perilaku warga negara yang baik, baik di kehidupan nyata maupun di ruang digital. Rukmana et al. (2026) menjelaskan bahwa literasi kewarganegaraan dan nilai kemanusiaan memiliki hubungan penting dalam membangun kesadaran masyarakat digital. Generasi muda perlu memahami bahwa setiap aktivitas digital merupakan bagian dari praktik kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Aktivitas seperti memberikan komentar, membagikan informasi, dan menyampaikan pendapat di media sosial mencerminkan sikap kewarganegaraan seseorang. Penanaman nilai kewarganegaraan membantu generasi muda untuk lebih bijak dalam menggunakan teknologi informasi.

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kesadaran kewarganegaraan digital generasi muda. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman mengenai hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga membangun karakter sosial yang berlandaskan nilai Pancasila. Kadji (2022) menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki relevansi penting dalam membentuk karakter generasi muda di tengah perkembangan sosial modern. Proses pendidikan perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan teknologi informasi agar pembelajaran tetap relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan etika penggunaan media digital, kemampuan berpikir kritis, dan sikap menghargai perbedaan pendapat. Penguatan literasi digital juga perlu dikembangkan agar peserta didik mampu memilah informasi secara cermat dan bertanggung jawab. Pendidikan yang terintegrasi dengan nilai kewarganegaraan digital dapat membantu membentuk generasi muda yang cerdas secara teknologi dan matang secara moral.

Beberapa penelitian sebelumnya membahas mengenai literasi digital, etika penggunaan media sosial, dan pendidikan kewarganegaraan di era digital. Pemahaman mengenai kewarganegaraan digital pada peserta didik dan pendidik di Indonesia masih memerlukan penguatan (Ananto & Ningsih, 2023). Kajian lain lebih banyak membahas dampak perkembangan teknologi terhadap perilaku masyarakat dan pentingnya literasi digital dalam menghadapi arus informasi (Cynthia & Sihotang, 2023; Putri et al., 2025; Rahim & Indah, 2024; Rangkyuty et al., 2025; Rany et al., 2025). Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pentingnya literasi digital, kewarganegaraan digital, pendidikan karakter, serta etika penggunaan media sosial dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek-aspek tersebut secara terpisah. Kajian literasi digital umumnya menekankan kemampuan teknis dalam mengakses,

mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital, sedangkan penelitian mengenai etika digital lebih banyak membahas perilaku bermedia sosial dan dampak negatif penggunaan teknologi. Sebaliknya, penelitian kewarganegaraan digital cenderung menyoroti hak dan kewajiban warga negara di ruang digital tanpa menghubungkannya secara komprehensif dengan nilai-nilai Pancasila sebagai landasan moral dalam pembentukan etika digital generasi muda.

Berdasarkan kondisi tersebut, masih terdapat kesenjangan kajian mengenai bagaimana nilai-nilai kewarganegaraan dan nilai-nilai Pancasila dapat disintesis menjadi fondasi etika digital yang relevan dengan tantangan generasi muda di era teknologi informasi. Oleh karena itu, artikel ini tidak hanya membahas pentingnya etika digital, tetapi juga menawarkan kerangka konseptual penanaman nilai kewarganegaraan berbasis Pancasila yang dilakukan secara integratif melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. Kerangka konseptual tersebut diharapkan dapat menjadi kontribusi teoretis bagi pengembangan pendidikan kewarganegaraan digital sekaligus menjadi rujukan praktis dalam membangun perilaku digital yang bertanggung jawab, kritis, toleran, dan beretika.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan penanaman nilai kewarganegaraan dalam membangun etika digital generasi muda di era teknologi informasi. Studi literatur memungkinkan peneliti melakukan identifikasi, evaluasi, dan sintesis berbagai temuan penelitian guna memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap suatu fenomena (Sugiyono, 2018).

Penelusuran literatur dilakukan melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Garuda, Crossref, dan ScienceDirect. Proses pencarian menggunakan kata kunci “digital citizenship”, “digital ethics”, “digital literacy”, “civic education”, “Pancasila values”, “kewarganegaraan digital”, “etika digital”, dan “literasi digital”. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2020–2026 untuk memperoleh sumber yang relevan dengan perkembangan teknologi informasi dan dinamika masyarakat digital terkini.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi: (1) artikel jurnal nasional maupun internasional yang telah melalui proses *peer review*; (2) membahas kewarganegaraan digital, etika digital, pendidikan karakter, literasi digital, atau nilai-nilai Pancasila; (3) tersedia dalam bentuk teks lengkap; dan (4) memiliki relevansi dengan fokus penelitian. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak sesuai dengan fokus kajian, publikasi duplikat, serta sumber nonilmiah yang tidak memiliki validitas akademik yang memadai.

Validitas sumber dijaga melalui pemilihan referensi yang berasal dari jurnal ilmiah bereputasi, dokumen akademik, dan sumber yang memiliki keterkaitan langsung dengan topik penelitian. Data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan sintesis literatur untuk menemukan pola hubungan antara nilai kewarganegaraan, nilai Pancasila, dan pembentukan etika digital generasi muda. Hasil sintesis kemudian disusun secara sistematis sesuai fokus penelitian untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai penguatan etika digital di era teknologi informasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Etika Digital Generasi Muda di Era Teknologi Informasi

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar dalam kehidupan generasi muda, terutama pada pola komunikasi dan interaksi sosial di ruang digital. Kehadiran internet dan media sosial memudahkan generasi muda memperoleh informasi, membangun relasi, serta mengekspresikan pendapat secara terbuka. Media digital tidak hanya digunakan sebagai sarana hiburan, tetapi juga dimanfaatkan untuk pembelajaran, partisipasi sosial, dan pembentukan identitas diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Intensitas penggunaan media sosial yang tinggi turut memengaruhi perilaku komunikasi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari (Faradila & Iskandar, 2025). Perkembangan teknologi memberikan dampak luas terhadap perubahan pola interaksi sosial masyarakat.

Namun, perkembangan teknologi informasi juga menghadirkan berbagai tantangan dalam etika digital. Media sosial sering digunakan untuk menyebarkan ujaran kebencian, berita palsu, dan tindakan perundungan daring yang dapat memicu konflik sosial. Rendahnya kesadaran etika digital menyebabkan sebagian pengguna media sosial menyampaikan pendapat tanpa mempertimbangkan dampak sosial dari informasi yang dibagikan (Az-zahra et al., 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kemampuan memahami tanggung jawab sosial dalam komunikasi digital. Akibatnya, ruang digital sering menjadi tempat munculnya perilaku komunikasi yang tidak etis dan merugikan pihak lain. Fenomena tersebut memperlihatkan pentingnya penguatan pemahaman etika dalam penggunaan media sosial.

Rendahnya etika digital dapat dilihat dari meningkatnya perilaku komunikasi yang impulsif dan intoleran di media sosial. Sebagian pengguna internet mudah terpancing emosi ketika menghadapi perbedaan pendapat sehingga muncul komentar yang menghina, menyerang pribadi, dan merendahkan kelompok tertentu. Perubahan pola interaksi digital turut memengaruhi etika sosial generasi muda karena komunikasi di media sosial sering berlangsung tanpa kontrol emosional yang baik (Virgo et al., 2026). Selain itu, kebiasaan membagikan informasi tanpa melakukan verifikasi turut mempercepat penyebaran hoaks di masyarakat. Situasi tersebut menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis dan pengendalian diri masih menjadi tantangan dalam penggunaan media sosial.

Perkembangan algoritma media sosial juga memperkuat tantangan etika digital di masyarakat. Algoritma cenderung menampilkan informasi yang sesuai dengan minat pengguna sehingga individu lebih sering menerima pandangan yang mendukung keyakinan pribadi dibandingkan perspektif yang berbeda. Kondisi tersebut dapat membentuk ruang komunikasi yang tertutup dan memperkuat polarisasi sosial dalam masyarakat digital (Amril & Sazali, 2025). Generasi muda yang memiliki kemampuan berpikir kritis rendah menjadi lebih mudah dipengaruhi oleh informasi provokatif dan

manipulatif. Kemampuan memahami dan menyaring informasi menjadi keterampilan penting dalam kehidupan digital.

Tantangan etika digital dapat diatasi melalui penguatan literasi digital dan pendidikan karakter. Literasi digital dan kontrol diri memiliki pengaruh besar terhadap perilaku etis generasi Z dalam menggunakan media sosial (Laili et al., 2026). Selain itu, kemampuan empati digital diperlukan agar pengguna media sosial mampu menghargai perasaan dan hak orang lain dalam ruang digital (Tidore et al., 2026). Pendidikan mengenai etika bermedia sosial juga perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pembiasaan etika digital sejak usia pelajar dapat membantu membentuk perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab (Nurhayati et al., 2025). Media sosial sebenarnya juga memiliki potensi untuk memperkuat nilai moral, solidaritas sosial, dan kepedulian masyarakat apabila digunakan secara bijak (Sholihat et al., 2026). Sosialisasi etika berbahasa di media sosial penting untuk meningkatkan kesadaran generasi muda terhadap tanggung jawab digital (Ramadhani et al., 2026).

Literatur menunjukkan bahwa tantangan etika digital generasi muda tidak hanya berasal dari pesatnya perkembangan teknologi informasi, tetapi juga dari ketidakseimbangan antara kemampuan menggunakan teknologi dan kemampuan mengelola dampak sosial dari penggunaan teknologi tersebut. Generasi muda merupakan kelompok yang paling aktif menggunakan media digital, namun aktivitas tersebut sering kali tidak diiringi dengan kesadaran etis yang memadai. Fenomena penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan daring, dan polarisasi sosial menunjukkan bahwa persoalan etika digital bukan sekadar persoalan teknis, melainkan juga persoalan karakter dan tanggung jawab sosial.

Hasil sintesis berbagai penelitian memperlihatkan bahwa rendahnya etika digital dipengaruhi oleh tiga faktor utama. Pertama, rendahnya kemampuan berpikir kritis dalam mengevaluasi informasi yang diterima melalui media digital. Kedua, rendahnya empati digital yang menyebabkan individu kurang mempertimbangkan dampak sosial dari komunikasi yang dilakukan di ruang digital. Ketiga, lemahnya internalisasi nilai tanggung jawab dan penghormatan terhadap hak orang lain dalam penggunaan media sosial. Oleh karena itu, tantangan etika digital generasi muda perlu dipahami sebagai persoalan multidimensional yang melibatkan aspek literasi digital, karakter, dan kewarganegaraan.

Nilai-Nilai Kewarganegaraan sebagai Dasar Pembentukan Etika Digital

Nilai kewarganegaraan menjadi dasar penting dalam pembentukan etika digital di era perkembangan teknologi informasi. Nilai tersebut mencakup tanggung jawab, toleransi, kejujuran, disiplin, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap hak orang lain dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam ruang digital, setiap aktivitas seperti mengunggah informasi, memberikan komentar, dan berinteraksi di media sosial mencerminkan karakter seseorang sebagai warga negara. Perkembangan media digital menyebabkan praktik kewarganegaraan tidak hanya berlangsung dalam kehidupan nyata, tetapi juga dalam ruang virtual. Az-zahra et al. (2025) menjelaskan bahwa kewarganegaraan digital memiliki hubungan erat dengan kemampuan individu menggunakan media sosial secara

etis dan bertanggung jawab. Nilai kewarganegaraan menjadi fondasi penting dalam membangun perilaku digital yang sehat, demokratis, dan menghormati kepentingan bersama dalam kehidupan masyarakat modern.

Tanggung jawab merupakan salah satu nilai utama dalam pembentukan etika digital generasi muda. Pengguna media sosial memiliki tanggung jawab terhadap informasi yang dibagikan serta dampak sosial yang ditimbulkan dari aktivitas digitalnya. Rendahnya rasa tanggung jawab sering menyebabkan penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan provokasi yang merugikan masyarakat luas. Rahayu et al. (2025) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam membentuk kesadaran tanggung jawab digital pada generasi muda. Sikap tanggung jawab dapat diwujudkan melalui kebiasaan memverifikasi informasi sebelum membagikannya dan menggunakan bahasa yang santun dalam komunikasi digital. Kesadaran tersebut membantu menciptakan lingkungan media sosial yang lebih aman, sehat, tertib, dan menghargai hak orang lain dalam kehidupan digital.

Nilai toleransi juga menjadi bagian penting dalam pembentukan etika digital di masyarakat modern. Ruang digital mempertemukan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, agama, bahasa, dan pandangan politik yang berbeda. Kondisi tersebut sering memunculkan konflik apabila pengguna media sosial tidak memiliki sikap saling menghormati dalam komunikasi daring. Digital citizenship mendorong masyarakat untuk menghargai keberagaman dan menjaga komunikasi yang demokratis di ruang digital (Ardiansyah et al., 2026). Sikap toleransi membantu generasi muda memahami bahwa perbedaan pendapat merupakan bagian penting dalam kehidupan demokrasi. Penghormatan terhadap keberagaman menjadi faktor utama dalam menjaga harmoni sosial dan mencegah munculnya diskriminasi di era perkembangan teknologi informasi.

Kejujuran, integritas, kepedulian sosial, dan empati juga menjadi nilai kewarganegaraan yang penting dalam kehidupan digital. Penyebaran informasi palsu dan manipulasi data dapat merusak kepercayaan masyarakat terhadap komunikasi digital. Ahmadin et al. (2026) menjelaskan bahwa nilai Pancasila dapat menjadi pedoman moral dalam membangun integritas digital generasi muda. Sukmana (2026) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan mampu meningkatkan kesadaran sosial dan etika komunikasi peserta didik di media digital. Penguatan kesadaran sosial membantu generasi muda menggunakan media sosial secara lebih manusiawi dan bertanggung jawab (Supandri et al., 2025). Selain itu, Damanik dan Kedhaton (2026), Rukmana et al. (2026), Susi dan Shah (2026) menjelaskan bahwa penguatan civic resilience, literasi kewargaan, dan nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membentuk budaya digital yang inklusif, toleran, demokratis, dan beretika pada masyarakat modern.

Berdasarkan literatur, terdapat beberapa nilai kewarganegaraan yang secara konsisten muncul sebagai fondasi pembentukan etika digital, yaitu tanggung jawab, toleransi, kejujuran, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap hak orang lain. Nilai-nilai tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan berbagai tantangan yang muncul dalam kehidupan digital. Tanggung jawab berfungsi sebagai dasar dalam penggunaan media sosial secara bijak, toleransi membantu individu menghargai keberagaman pendapat, sedangkan kejujuran menjadi landasan dalam menyebarkan informasi yang benar dan

dapat dipertanggungjawabkan. Sintesis literatur menunjukkan bahwa etika digital tidak dapat dibangun hanya melalui peningkatan kemampuan teknologi. Individu yang memiliki kemampuan digital tinggi belum tentu mampu berperilaku etis apabila tidak disertai dengan internalisasi nilai kewarganegaraan. Oleh karena itu, nilai kewarganegaraan berperan sebagai jembatan yang menghubungkan kemampuan digital dengan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Peran Pendidikan dalam Penanaman Nilai Kewarganegaraan Digital

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kesadaran sosial generasi muda pada era perkembangan teknologi informasi. Perkembangan media digital membuat proses pendidikan tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi juga berlangsung melalui berbagai platform teknologi yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menuntut lembaga pendidikan menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Pendidikan tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknologi, tetapi juga perlu menanamkan nilai moral dalam penggunaan media digital. Az-zahra et al. (2025) menjelaskan bahwa penguatan kewarganegaraan digital diperlukan agar generasi muda mampu menggunakan media sosial secara etis dan bertanggung jawab. Pendidikan menjadi sarana penting dalam membangun kesadaran etika digital berbasis nilai kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan memiliki kontribusi besar dalam membentuk kesadaran etika digital generasi muda. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan tidak hanya membahas hak dan kewajiban warga negara, tetapi juga menanamkan nilai tanggung jawab, toleransi, dan kepedulian sosial dalam kehidupan digital. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam membentuk perilaku digital peserta didik melalui penanaman nilai moral dan sosial (Rahayu et al., 2025). Peserta didik dapat memahami bahwa setiap aktivitas di media sosial memiliki dampak sosial yang memengaruhi orang lain. Pemahaman tersebut membantu generasi muda menggunakan media digital secara lebih bijak, santun, dan berhati-hati. Kesadaran etika digital juga dapat mengurangi risiko penyebaran hoaks dan konflik sosial di ruang digital.

Perkembangan teknologi informasi membuat proses pembelajaran perlu dirancang secara lebih kontekstual dan sesuai dengan kehidupan peserta didik. Generasi muda saat ini sangat dekat dengan penggunaan media sosial sehingga fenomena digital dapat dijadikan bagian dari proses pembelajaran di sekolah. Guru dapat menggunakan berbagai kasus di media sosial untuk mengajarkan pentingnya tanggung jawab, toleransi, dan kemampuan berpikir kritis dalam penggunaan teknologi. Ardiansyah et al. (2026) menjelaskan bahwa pendekatan digital citizenship dalam pendidikan kewarganegaraan mampu membantu peserta didik memahami pentingnya perilaku demokratis dan etis di ruang digital. Pembelajaran yang dekat dengan realitas kehidupan peserta didik akan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Pendekatan tersebut juga membantu peserta didik memahami dampak sosial dari komunikasi digital.

Peran guru sangat penting dalam membentuk budaya digital yang sehat di lingkungan pendidikan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi

juga menjadi teladan dalam penggunaan media digital secara bijak dan bertanggung jawab. Guru memiliki tanggung jawab membimbing peserta didik agar mampu menggunakan media sosial secara santun dan bertanggung jawab (Sukmana, 2026). Guru juga perlu membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menghadapi arus informasi digital yang sangat cepat. Rendahnya literasi digital dapat meningkatkan risiko penyebaran hoaks dan konflik sosial di media digital (Amril & Sazali, 2025). Literasi digital dan kontrol diri memiliki pengaruh besar terhadap perilaku etis generasi muda di ruang digital (Laili et al., 2026).

Pendidikan karakter berbasis nilai Pancasila juga memiliki peran besar dalam membangun etika digital generasi muda. Supandri et al. (2025) menjelaskan bahwa penguatan kesadaran sosial dan etika digital dapat membantu generasi muda membangun komunikasi yang lebih manusiawi di media sosial. Pendidikan kewarganegaraan digital berbasis Pancasila mampu memperkuat sikap toleransi dan ketahanan sosial generasi muda (Damanik & Kedhaton, 2026). Literasi kewargaan dan nilai kemanusiaan memiliki peran penting dalam membentuk budaya digital yang inklusif (Rukmana et al., 2026). Integrasi nilai Pancasila dan digital citizenship dalam pendidikan dapat memperkuat karakter generasi muda agar lebih bijak, kritis, dan bertanggung jawab dalam menghadapi perkembangan teknologi informasi modern (Susi & Shah, 2026).

Berdasarkan berbagai penelitian yang dianalisis, pendidikan memiliki posisi strategis dalam pembentukan etika digital generasi muda karena menjadi ruang utama internalisasi nilai kewarganegaraan secara sistematis. Pembelajaran kewarganegaraan yang diintegrasikan dengan literasi digital tidak hanya membekali peserta didik dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga menanamkan kesadaran mengenai tanggung jawab, toleransi, dan etika komunikasi di ruang digital. Sintesis literatur menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan dalam membentuk etika digital sangat dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran yang kontekstual, keteladanan guru, serta penguatan kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi arus informasi digital. Oleh karena itu, pendidikan berfungsi sebagai fondasi konseptual dan moral dalam membentuk warga digital yang cerdas sekaligus beretika.

Peran Keluarga dan Lingkungan Sosial dalam Membentuk Etika Digital

Keluarga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku dan karakter generasi muda pada era teknologi informasi. Lingkungan keluarga menjadi tempat pertama bagi anak untuk mengenal nilai moral, etika komunikasi, dan cara berinteraksi dengan orang lain. Perkembangan teknologi digital membuat proses pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari penggunaan media sosial dalam kehidupan sehari-hari. Faradila dan Iskandar (2025) menjelaskan bahwa intensitas penggunaan media sosial pada generasi muda membuat pembiasaan etika digital menjadi sangat penting sejak lingkungan keluarga. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan pendidikan formal anak, tetapi juga perlu membimbing penggunaan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Pembiasaan etika digital dalam keluarga dapat membantu generasi muda memahami batasan perilaku yang pantas dalam ruang digital.

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan etika digital generasi muda. Sikap orang tua dalam menggunakan media sosial akan menjadi contoh yang mudah ditiru oleh anak dalam kehidupan sehari-hari. Kesadaran tanggung jawab digital perlu dibangun melalui pendidikan moral dan pembiasaan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat (Az-zahra et al., 2025). Orang tua yang menggunakan teknologi secara bijak dapat membantu anak memahami pentingnya menghargai privasi, menjaga sopan santun, dan menghindari penyebaran informasi negatif di media sosial. Pembiasaan etika digital sejak usia pelajar membantu membentuk perilaku komunikasi yang lebih bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial (Nurhayati et al., 2025). Pendampingan orang tua juga membantu anak lebih berhati-hati dalam menggunakan teknologi digital.

Lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku digital generasi muda. Interaksi dengan teman sebaya, komunitas, dan masyarakat dapat membentuk kebiasaan komunikasi dalam penggunaan media sosial. Perkembangan budaya digital di lingkungan sosial sangat memengaruhi etika komunikasi generasi muda di media sosial (Virgo et al., 2026). Lingkungan yang terbiasa menggunakan bahasa kasar dan menyebarkan informasi negatif dapat memengaruhi perilaku remaja dalam ruang digital. Nilai kemanusiaan dan toleransi sosial memiliki peran penting dalam menciptakan budaya digital yang inklusif dan harmonis (Rukmana et al., 2026). Lingkungan sosial yang positif dapat membantu generasi muda membangun komunikasi yang santun dan menghargai perbedaan.

Perkembangan teknologi informasi juga mendorong munculnya berbagai gerakan literasi digital di masyarakat. Kampanye penggunaan media sosial secara bijak menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya etika digital. Rendahnya literasi digital dapat meningkatkan risiko penyebaran hoaks, ujaran kebencian, dan konflik sosial di media digital (Amril & Sazali, 2025). Rendahnya empati digital dapat memicu perundungan daring dan perilaku komunikasi yang tidak manusiawi di media sosial (Tidore et al., 2026). Penguatan kesadaran sosial dapat membantu membangun budaya digital yang lebih sehat dan bertanggung jawab (Supandri et al., 2025). Dukungan keluarga, pendidikan, dan lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pembentukan karakter digital generasi muda (Damanik & Kedhaton, 2026; Rahayu et al., 2025).

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa keluarga dan lingkungan sosial memiliki peran yang saling melengkapi dalam membentuk etika digital generasi muda. Keluarga berfungsi sebagai lingkungan pertama yang menanamkan nilai moral, kebiasaan komunikasi, dan tanggung jawab dalam penggunaan teknologi melalui keteladanan serta pendampingan orang tua. Sementara itu, lingkungan sosial menjadi ruang aktualisasi nilai melalui interaksi dengan teman sebaya, komunitas, dan budaya komunikasi di media sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan etika digital tidak dapat hanya mengandalkan pendidikan formal, tetapi juga memerlukan lingkungan keluarga yang suportif dan budaya sosial yang mendorong komunikasi yang santun, toleran, dan bertanggung jawab di ruang digital.

Penguatan Etika Digital sebagai Bentuk Aktualisasi Nilai Pancasila

Perkembangan teknologi informasi telah menjadikan ruang digital sebagai bagian penting dalam kehidupan masyarakat modern. Media sosial dan berbagai platform digital digunakan masyarakat untuk berinteraksi, menyampaikan pendapat, serta membangun hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat perilaku masyarakat di ruang digital tidak dapat dipisahkan dari nilai kehidupan berbangsa dan bernegara. Etika digital merupakan bagian penting dari praktik kewarganegaraan digital yang menuntut masyarakat menggunakan media sosial secara bertanggung jawab dan menghargai hak orang lain (Az-zahra et al., 2025). Nilai Pancasila dapat menjadi pedoman moral dalam membangun budaya digital yang santun, toleran, dan beretika. Penerapan nilai tersebut penting untuk menjaga kehidupan sosial yang harmonis di era perkembangan teknologi informasi.

Sila kemanusiaan yang adil dan beradab memiliki kaitan kuat dengan pembentukan etika digital masyarakat. Penggunaan media sosial yang santun dan tidak merendahkan orang lain merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai kemanusiaan. Dalam kehidupan digital, setiap individu memiliki hak untuk dihargai tanpa diskriminasi maupun perundungan daring. Tidore et al. (2026) menjelaskan bahwa rendahnya empati digital dapat memicu munculnya perilaku komunikasi yang tidak manusiawi di media sosial. Rukmana et al. (2026) menyatakan bahwa nilai kemanusiaan dan toleransi memiliki peran penting dalam membangun budaya digital yang inklusif dan menghargai keberagaman masyarakat. Kesadaran tersebut membantu generasi muda memahami bahwa setiap aktivitas digital memiliki dampak sosial terhadap orang lain.

Nilai persatuan juga menjadi bagian penting dalam penguatan etika digital di era teknologi informasi. Media sosial sering menjadi tempat munculnya konflik akibat perbedaan pandangan politik, budaya, maupun agama. Amril dan Sazali (2025) menjelaskan bahwa polarisasi sosial di media digital sering diperkuat oleh budaya komunikasi yang impulsif dan penyebaran informasi provokatif. Damanik dan Kedhaton (2026) menegaskan bahwa penguatan civic resilience berbasis digital citizenship dapat membantu masyarakat membangun budaya komunikasi yang lebih demokratis dan toleran. Penggunaan media sosial yang mengedepankan rasa saling menghormati dapat membantu memperkuat persatuan masyarakat di tengah keberagaman sosial. Sikap tersebut penting untuk menjaga stabilitas sosial dalam kehidupan masyarakat digital.

Etika digital juga berkaitan erat dengan penerapan nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakat modern. Media digital memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam berbagai persoalan sosial secara terbuka. Digital citizenship mendorong masyarakat menggunakan ruang digital secara demokratis, kritis, dan bertanggung jawab (Ardiansyah et al., 2026). Penguatan kesadaran sosial dalam komunikasi digital dapat membantu membangun budaya diskusi yang lebih sehat dan produktif di media sosial (Supandri et al., 2025). Nilai Pancasila memiliki peran penting dalam membangun karakter digital generasi muda yang berintegritas dan beretika (Ahmadin et al., 2026). Pentingnya integrasi nilai Pancasila dan digital citizenship dalam membentuk generasi muda yang kritis, toleran, dan bertanggung jawab menghadapi perkembangan teknologi informasi (Susi & Shah, 2026; Virgo et al., 2026).

Berdasarkan hasil kajian, nilai-nilai Pancasila memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan moral dalam kehidupan digital. Aktualisasi nilai kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan tanggung jawab sosial menjadi prasyarat penting bagi terciptanya budaya digital yang inklusif, demokratis, dan beradab. Penguatan nilai Pancasila melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial dapat membantu menciptakan budaya digital yang lebih sehat, demokratis, dan menghargai nilai kemanusiaan. Oleh karena itu, penguatan etika digital pada generasi muda pada hakikatnya merupakan bentuk konkret pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam ruang digital.

Kerangka Konseptual Penanaman Nilai Kewarganegaraan Berbasis Pancasila dalam Pembentukan Etika Digital Generasi Muda

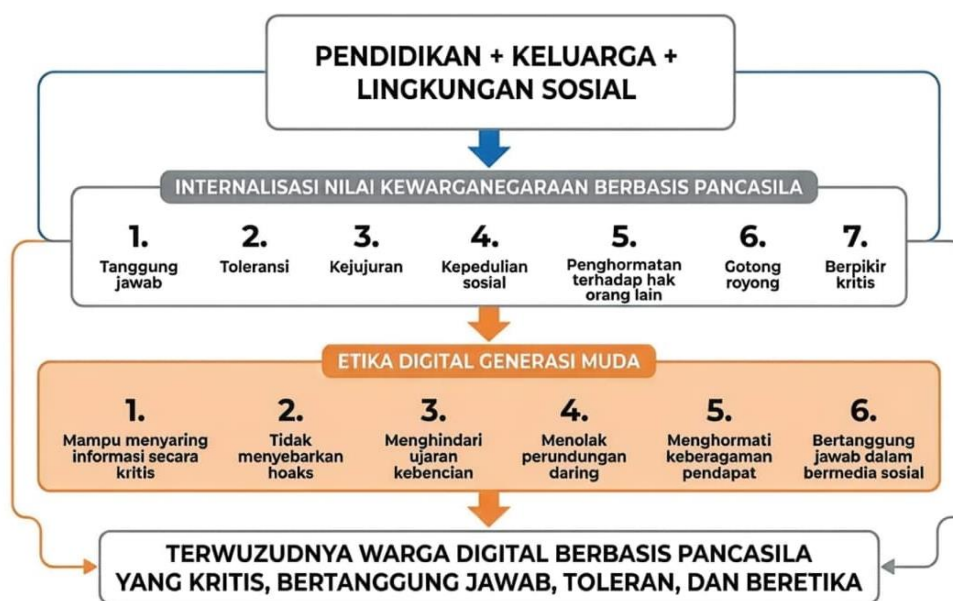
Berdasarkan sintesis berbagai penelitian yang telah dibahas, artikel ini menawarkan kerangka konseptual penanaman nilai kewarganegaraan berbasis Pancasila sebagai fondasi pembentukan etika digital generasi muda di era teknologi informasi. Kerangka konseptual ini disusun dari hasil integrasi berbagai temuan penelitian mengenai tantangan etika digital, nilai-nilai kewarganegaraan, peran pendidikan, keluarga, lingkungan sosial, serta aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan digital. Sintesis tersebut menunjukkan bahwa permasalahan etika digital yang dihadapi generasi muda, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan daring, rendahnya empati digital, dan kurangnya tanggung jawab dalam bermedia sosial, tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan literasi digital, tetapi juga oleh lemahnya internalisasi nilai-nilai kewarganegaraan dalam kehidupan sehari-hari.

Kerangka konseptual ini, terdapat tiga lingkungan utama yang berperan dalam proses penanaman nilai kewarganegaraan, yaitu pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. Pendidikan berfungsi sebagai sarana formal untuk mengembangkan pemahaman peserta didik mengenai kewarganegaraan digital, literasi digital, hak dan kewajiban warga negara, serta etika dalam penggunaan media digital. Peserta didik didorong untuk memahami konsekuensi sosial dari setiap aktivitas digital yang dilakukan melalui proses pembelajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai kewarganegaraan. Sementara itu, keluarga berperan sebagai lingkungan pertama dalam pembentukan karakter melalui keteladanan, pengawasan, komunikasi, dan pembiasaan perilaku yang bertanggung jawab dalam penggunaan teknologi. Adapun lingkungan sosial menjadi ruang aktualisasi nilai melalui interaksi dengan teman sebaya, komunitas, dan budaya komunikasi yang berkembang dalam masyarakat maupun media sosial.

Ketiga lingkungan tersebut secara bersama-sama menanamkan nilai-nilai kewarganegaraan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab, toleransi, kejujuran, kepedulian sosial, penghormatan terhadap hak orang lain, gotong royong, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyikapi informasi digital. Nilai-nilai tersebut menjadi landasan moral yang membimbing generasi muda dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Internalisasi nilai kewarganegaraan berbasis Pancasila tidak hanya bertujuan meningkatkan kemampuan individu dalam memanfaatkan teknologi, tetapi juga membentuk kesadaran etis yang mampu mengarahkan perilaku digital ke arah yang lebih positif. Hasil internalisasi nilai tersebut

tercermin dalam terbentuknya etika digital generasi muda yang ditandai oleh kemampuan menyaring informasi secara kritis, menghindari penyebaran hoaks, menghormati perbedaan pendapat, menolak ujaran kebencian dan perundungan daring, serta menggunakan media digital untuk tujuan yang konstruktif dan bermanfaat bagi masyarakat. Etika digital tidak hanya dipahami sebagai seperangkat aturan dalam penggunaan teknologi, melainkan sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai kewarganegaraan dan Pancasila dalam kehidupan digital.

Gambar 1. Kerangka Konseptual Penanaman Nilai Kewarganegaraan Berbasis Pancasila dalam Pembentukan Etika Digital Generasi Muda



Sumber: Hasil analisis peneliti, 2026 (dibuat menggunakan Canva)

4. KESIMPULAN

Perkembangan teknologi informasi telah menghadirkan berbagai tantangan etika digital bagi generasi muda, seperti penyebaran hoaks, ujaran kebencian, perundungan daring, rendahnya empati digital, serta kurangnya tanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa berbagai persoalan tersebut tidak hanya disebabkan oleh keterbatasan kemampuan literasi digital, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya internalisasi nilai moral dan kewarganegaraan dalam kehidupan digital. Pembentukan etika digital memerlukan pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada penguatan karakter dan tanggung jawab sosial.

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai kewarganegaraan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila, seperti tanggung jawab, toleransi, kejujuran, kepedulian sosial, penghormatan terhadap hak orang lain, dan kemampuan berpikir kritis, merupakan fondasi utama dalam membangun etika digital generasi muda. Nilai-nilai tersebut berperan dalam membentuk perilaku digital yang lebih bijak, bertanggung jawab, demokratis, dan menghargai keberagaman.

dalam ruang digital. Etika digital dapat dipahami sebagai bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat digital.

Penelitian ini menawarkan kerangka penanaman nilai kewarganegaraan berbasis Pancasila yang dilakukan secara integratif melalui pendidikan, keluarga, dan lingkungan sosial. Ketiga lingkungan tersebut berperan dalam menginternalisasikan nilai-nilai kewarganegaraan yang kemudian membentuk etika digital generasi muda. Kerangka konseptual ini menunjukkan bahwa penguatan etika digital tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan memerlukan kolaborasi berbagai pihak untuk membentuk warga digital yang kritis, bertanggung jawab, toleran, dan beretika di era teknologi informasi. Namun penelitian ini masih terbatas pada kajian literatur sehingga belum menguji secara empiris efektivitas kerangka konseptual yang ditawarkan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian empiris mengenai implementasi model penanaman nilai kewarganegaraan berbasis Pancasila dalam pendidikan maupun kehidupan sosial generasi muda di ruang digital.

REFERENSI

- Ahmadin, A., Noprianto, N., Ilham, M. J., Laadi, M. A., & Asmar, A. (2026). Transformasi Nilai Etika dan Karakter Pancasila pada Mahasiswa PPKn UNTIKA Luwuk dalam Arus Digitalisasi. *Jurnal Citizenship Virtues*, 6(1), 23–39. <https://doi.org/10.37640/jcv.v6i1.2720>
- Alruthaya, A., Nguyen, T.-T., & Lokuge, S. (2021). The application of digital technology and the learning characteristics of Generation Z in higher education. *Australasian Conference on Information Systems*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2111.05991>
- Amril, A., & Sazali, H. (2025). Krisis Etika Komunikasi di Media Sosial: Analisis Multidisipliner terhadap Peran Algoritma, Literasi Digital, dan Regulasi dalam Mewujudkan Ruang Publik Digital yang Bertanggung Jawab. *Jurnal Indonesia: Manajemen Informatika Dan Komunikasi*, 6(2), 1342–1352. <https://doi.org/10.63447/jimik.v6i2.1424>
- Ananto, P., & Ningsih, S. K. (2023). An examination of Indonesian teachers' and students' perception and level of digital citizenship. *Heliyon*, 9(8). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e18987>
- Ardiansyah, S., Anggrawan, A., & Iskandar, D. (2026). Digital citizenship for sustainable development goals: A character-based approach in civic education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 23(1), 419–435. <https://doi.org/10.21831/jc.v23i1.88912>
- Az-zahra, F., Batu, R. B. L., Siburian, T. D. N., & Anggraini, T. (2025). Kewarganegaraan Digital dan Tantangan Etika Bermedia Sosial di Era Disrupsi Informasi. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 327–338. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i2.9706>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723. <http://repository.uki.ac.id/13649/>

- Damanik, P. C. I. C., & Arum Sekar Kedhaton. (2026). Strengthening Civic Resilience through Digital Citizenship Education: A Pancasila-Based Pathway to SDG 4 and 16. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, Ilmu-Ilmu Sosial, Dan Hukum (SENPISSHUM)*, 1(1).
<https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/senpishum/article/view/62546>
- Gultom, C. T. J., Arpanudin, I., & Pramesty, A. B. (2026). Tantangan Etik Digital dalam Pembentukan Kewarganegaraan Digital: Sebuah Systematic Literature Review pada Generasi Muda. *Integralistik*, 37(1), 64-79.
<https://doi.org/10.15294/integralistik.v37i1.34931>
- Kadji, J. (2022). Problematika Pendidikan: Menyoal Relevansi Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membentuk Karakter Generasi Muda. *Irfani*, 18(2), 97-113.
<https://doi.org/10.30603/ir.v18i2.2974>
- Laili, L. N., Sasana, M. Y., Al Haariz, M., & Syahrin, M. A. (2026). Digital Literacy and Self-Control as Predictors of Ethical Online Behavior among Generation Z. *JURNAL PENELITIAN DAN EVALUASI PENDIDIKAN*, 13(1), 364-374.
<https://doi.org/10.64540/rg4jsy02>
- Najwa Faradila, & Ranu Iskandar. (2025). Etika bermedia sosial: Literasi digital sebagai bekal anak muda. *ARIMA: Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(4), 198-209.
<https://doi.org/10.62017/arima.v2i4.4692>
- Nurhayati, N., Sembiring, A. B., Salsabilla, A. Z., Haziq, J. S., Juliana, J., Handayani, N., & Fadhilah, Z. (2025). Memahami Perspektif Etika Digital di Kalangan Pelajar Pendekatan Kualitatif terhadap Penggunaan Media Sosial. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 12-26. <https://doi.org/10.71456/adc.v3i3.1283>
- Pastor-Escuredo, D. (2020). Ethics in the digital era. *Australasian Conference on Information Systems*. <https://doi.org/10.48550/arXiv.2003.06530>
- Putri, D. S., Soelfema, S., & Putri, L. D. (2025). Pendidikan Literasi di Era Teknologi dalam Mengatasi Kesenjangan Digital pada Masyarakat. *Pustaka: Jurnal Bahasa Dan Pendidikan*, 5(1), 151-156. <https://doi.org/10.56910/pustaka.v5i1.1817>
- Rahayu, Y. M., Rahman, A., Nurjanah, E., Ningsih, I. F., & Mardiana, M. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membentuk Etika Digital Peserta Didik di Era Globalisasi Teknologi dan Media Sosial. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(2), 64-71. <https://doi.org/10.47200/aossagej.v5i2.3233>
- Rahim, A., & Indah, M. (2024). Pentingnya pendidikan literasi digital di kalangan remaja. *SABAJAYA Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(02), 51-56.
<https://doi.org/10.59561/sabajaya.v2i02.300>
- Ramadhani, D., Prayetno, B., Harpiani, S., Nova, S. T., Riska, R., Prawansyah, M. A., Nursakina, N., & Risal, A. (2026). Sosialisasi peraturan dan etika berbahasa di media sosial bagi karang taruna untuk meningkatkan literasi digital. *GERVASI: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 10(1), 551-563.

- <https://doi.org/10.31571/gervasi.v10i1.10088>
- Rangkuty, P. R., Sinaga, A. P., Abdillah, M., Yoga, A. R., Sahriyan, I., Telaumbanua, R. N., & Tanjung, W. N. (2025). Peran Literasi Digital dalam Mencegah Kejahatan Siber di Kalangan Generasi Muda. *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisipliner*, 1(04), 1116–1127.
- Rany, R. M., Lusiana, E., & Perdana, F. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis di Era Teknologi Informasi. *Philosophiamundi*, 3(4), 47–56.
- Rukmana, K., Zahra, A., Rohmah, N. N., & Zahrotunnisa, I. (2026). Persepsi Generasi Muda terhadap Literasi Kewargaan, Nilai Kemanusiaan, dan Global Citizenship Education di Era Digital. *Civic Society Research and Education: Jurnal Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 7(1), 31–41. <https://doi.org/10.57094/jpkn.v7i1.4535>
- Sholihat, K. A., Handoko, H., Waahsturi, W., Irawan, W. S., & Syahrin, M. A. (2026). Media Digital Islami dan Literasi Nilai dalam Dinamika Etika Bermedia Sosial Generasi Z Muslim. *JDP (JURNAL DINAMIKA PENDIDIKAN)*, 12(2), 413–420. <https://doi.org/10.64540/0srjaz79>
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Alfabeta.
- Sukmana, A. (2026). Peran pendidikan kewarganegaraan dalam meningkatkan etika digital peserta didik di media sosial. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 105–114. <https://doi.org/10.23969/jp.v11i01.42350>
- Supandri, S., Ulfah, A., Firmasnyah, I., Nuraeni, S., & Kius, F. S. (2025). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Memperkuat Etika Digital dan Kesadaran Sosial Mahasiswa di Era Media Sosial. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal*, 5(2), 50–56. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v5i2.32283228>
- Susi, S., & Shah, M. S. bin H. (2026). Integrating Outcome-based Education Curriculum and Digital Citizenship to Strengthen Pancasila Values. *Jurnal Kewarganegaraan*, 23(1), 141–160. <https://doi.org/10.24114/jk.v23i1.72246>
- Tidore, J. N., Widiarto, D. S., & Zulaikha, Z. (2026). Literasi Digital dan Digital Empathy Gap: Analisis Kemampuan Empatik Pengguna Media Sosial di Kalangan Generasi Z. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 5(1), 74–89. <https://doi.org/10.58812/jmws.v5i01.3110>
- Virgo, V. S., Tiwi Mita Marlina Penu, Wendi Musa Robo, Vebriance Dima, Yanuarius Bria, & Yenry Anastasia Pellondou. (2026). Dampak media sosial terhadap etika sosial generasi Z. *Indonesian Journal of Social Science and Education (IJOSSE)*, 2(1), 910–923. <https://doi.org/10.62567/ijosse.v2i1.2026>
- Zahrah, F., & Dwiputra, R. (2023). Digital citizens: Efforts to accelerate digital transformation. *Jurnal Studi Kebijakan Publik*, 2(1), 1–11. <https://doi.org/10.21787/jskp.2.2023.1-11>